

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi tua merupakan proses yang alami yang akan dihadapi manusia, dan ini juga merupakan tahap yang paling krusial di dalam kehidupan. Pada tahap ini secara alami lansia mengalami penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan penurunan fungsi. Penurunan fungsi tersebut menjadi penyebab munculnya berbagai persoalan pada lansia dan orang lain yang hidup di sekitarnya.

Masa tua menurut Hurlock (1990:380) merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah 'beranjak jauh' dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa individu lanjut usia kira-kira mulai terjadi pada usia 60 tahun. Senada dengan pendapat Hurlock, Santrock (2002:530) menyebutkan masa lanjut usia dimulai ketika seseorang mulai memasuki usia 60 tahun.

Bagi sebagian orang, penambahan usia cenderung disertai makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang menganggap kedatangan kematian seperti kedatangan seorang sahabat (Litot, dalam Sihombing, dkk, 2014:1). Di sisi lain tak dapat pula dipungkiri bagi sebagian orang kadang kala kematian itu dianggap sebagai suatu ancaman. Hal ini dikemukakan Azizah (2011: 132) bahwa kematian merupakan kata yang kurang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syarif Kasim Riau

'enak' untuk membicarakannya, karena lebih banyak melibatkan emosi yang bersangkutan. Menjelang ajal atau ajal itu sendiri mempunyai aspek yang membangkitkan rasa takut, kegelisahan, dan sesuatu yang tidak menentu.

Kematian adalah satu fase kehidupan terakhir bagi manusia di dunia. Adanya peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman kehidupan yang mengancam keberadaan dan ketahanan hidup para lanjut usia dapat mengakibatkan mereka mengalami perasaan takut atau kecemasan menghadapi kematian. Hal ini sesuai dengan pendapat Weagele (2014:32) yang menyebutkan kematian menimbulkan ketakutan hampir sepanjang hidup lansia yang ditelitinya. Tidak hanya takut mengalami sakit fisik yang menyertai proses kematian, tetapi juga mengalami masalah yang lebih dalam bahwa individu begitu berlumur dosa sampai-sampai tidak layak untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang baik.

Adanya peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman kehidupan yang mengancam keberadaan dan ketahanan hidup para lanjut usia dapat mengakibatkan mereka mengalami perasaan takut atau kecemasan menghadapi kematian. Namun, terjadi atau tidaknya kecemasan ini tidak hanya bisa ditentukan oleh berbagai ancaman tersebut. Kematian dipandang sebagai hal yang menakutkan karena jika seseorang sudah mati maka ia tidak mungkin lagi dapat berinteraksi dengan orang lain dan berarti pula bahwa kematian memisahkan seseorang dengan segala hal keduniawiannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wijayanti dan Lailatushifah (2012:52) bahwa seseorang yang cemas terhadap kematian merasa gelisah pada saat membayangkan kematian yang akan memisahkannya dengan orang yang disayangi dan keluarga, merasa khawatir jika



keberadaannya dilupakan setelah meninggal dan merasa takut manakala membayangkan tentang proses kematian dirinya sendiri.

Perasaan banyak dosa dan belum cukup banyak melakukan amal kebaikan adalah salah satu pikiran yang selalu ada dibenak lansia. Selain itu alam kubur menimbulkan fikiran tentang kondisi keterasingan setelah meninggalkan keluarga dimana hal tersebut menjadi faktor ketidaksiapan menghadapi kematian pada lansia. Akibatnya ketakutan lansia terhadap kematian akan membuat pikiran dan nalurinya akan melakukan penghindaran yang dianggap membahayakan, dalam hal ini lansia akan menghindari apabila berbicara dengan kematian (Santrock, 2002). Wong, et.al (dalam Wahyuningsih, 2014:75) menghindari kematian yang dilakukan seseorang adalah cara untuk menurunkan tingkat kecemasan akan kematian yang akan dialaminya, dan ini merupakan mekanisme pertahanan yang membuat kematian menjauh dari kesadarannya.

Nevid, Rathus dan Greene (2005:163) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan merupakan jenis kemampuan mental yang paling umum menyerang orang lansia dan sekitar dua kali lebih umum dibandingkan gangguan depresi. Kurang lebih 1 dari 10 orang dewasa yang berusia diatas 55 tahun menderita gangguan kecemasan yang dapat didiagnosis (Nevid, Rathus & Greene, 2005:186). Berdasarkan uraian di atas dimana kecemasan merupakan fenomena umum yang dihadapi lansia termasuk kecemasan dalam menghadapi kematian, ternyata juga terjadi pada lansia yang



berdomisili di komunitas Usila Rumbai. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 April 2015 kepada 2 orang lansia yaitu ibu S (69 tahun, seorang ibu rumah tangga) dan bapak R (65 tahun, seorang pensiunan pegawai negeri) diperoleh pernyataan berikut:

“Waktu muda dulu mendengar kawan-kawan menikah, yang terbayang sama saya itu bahagiannya, indahnya, dan enak-enaknya. Beberapa saat kemudianpun akhirnya giliran saya menikah dan merasakan bagaimana indah-indahnya. Sekarang, ketika mendengar teman sudah dipanggil Tuhan satu persatu, aduuuh... rasanya bagaimana ya merasakan sakitnya meregang nyawa nanti? Demikian juga giliran saya pun pasti akan datang...” (S. 69th).

“Kemarin saya mendengar berita di Jakarta seorang nenek meninggal di rumah kardus tanpa ada seorangpun yang tahu. Hingga tiga hari kematiannya akhirnya ada orang yang menyadarinya, itupun karena sudah berbau busuk. Masyaallah, saya tidak mau seperti itu. Meninggal tanpa ada keluarga yang mengurus. Tidur pun serasa tidak enak, karena dosa-dosa saya banyak, takut mati dalam keadaan yang tidak baik. Naudzubillah min dzalik” (R. 65th).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa subjek mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian yang ditandai dengan munculnya perasaan takut saat mendengar berita temannya meninggal dunia. Padahal berdasarkan pengamatan peneliti dalam kesehariannya subjek S yang merupakan tetangga peneliti adalah seorang ibu yang agamis, berpenampilan menutup aurat, tidak pernah lepas dari jilbabnya, sering menyantuni anak yatim dan telah berstatus hajjah. Hasil wawancara juga menunjukkan kecemasan terhadap kematian membuat seseorang sulit tidur seperti yang dialami bapak R, meskipun berdasarkan informasi yang disampaikan rekan R, subjek sering sekali memimpin shalat dan sering shalat berjama'ah di masjid didekat tempat tinggalnya. Untuk mengatasinya ia mengaku melakukan sholat malam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara itu pada kesempatan lain, tepatnya pada bulan Oktober 2015, peneliti melakukan pula wawancara kepada Ibu NT (67 tahun, seorang ibu lumpuh yang mengalami gangguan tulang, tinggal dengan anaknya yang telah berkeluarga) dan ibu KD (berusia 65 tahun yang tinggal bersama suaminya). Hasil wawancara sebagai berikut:

“Hal yang paling menakutkan dalam kematian adalah saya jika meninggal tanpa ada satupun orang yang tahu. Dengan kursi roda ini, saya tidak dapat melakukan apa-apa selain bergantung kepada keluarga yang mencintai saya. Saya tinggal bersama anak dan menantu serta cucu-cucu. Terkadang bila melihat anak merapikan tempat tidur, terlintas dalam benak saya bahwa saya akan terbujur kaku di sana dan membayangkan senyum anak yang saya lihat saat itu akan berubah menjadi tangis” (Ibu NT: komunikasi personal, 2 Oktober 2015).

“Saya masih tinggal bersama dengan suami saya. Saya tidak tahu apakah ia juga mengalami cemas atau tidak jika mendengar kematian. Ia jarang membicarakan tentang kematian. Suami saya orangnya humoris”. (ibu KD: komunikasi personal, 2 Oktober 2015).

Berdasarkan fenomena di atas, kecemasan menghadapi kematian memang umum dirasakan oleh para lansia. Namun bagaimana proses munculnya kecemasan tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Ada begitu banyak alasan yang mengakibatkan tidak tenang dalam menghadapi kematian. Ketakutan menghadapi kematian akan menjadi suatu masalah serius apabila seseorang khususnya para lansia tidak membentengi diri mereka secara psikologis, yaitu dengan mengolah psikis mereka secara sehat dan dewasa. Keadaan diri yang lemah dan perasaan yang tidak berdaya yang dialami para lansia inilah yang diprediksikan dapat menimbulkan kecemasan menghadapi kematian.

Gambaran kecemasan yang dialami keempat lansia pada hasil wawancara di atas seharusnya tidak terjadi bila lansia itu memiliki tingkat religiusitas yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syarif Isim Riau

tinggi dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Hal ini dikarenakan jika dikaitkan dengan religiusitas maka sesungguhnya reaksi kematian adalah refleksi perasaan pemenuhan kebutuhan satu dengan yang lain yang tergantung dengan keimanan seseorang (Azizah, 2011:138). Ini berarti tinggi atau rendahnya tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian berkaitan dengan keimanan pada ajaran agama yang diyakininya.

Menurut Hawari (dalam Wahyuningsih, 2014:3) keterkaitan kecemasan terhadap kematian dengan keimanan pada ajaran agama dikarenakan agama selalu dikaitkan dengan ketenangan, karena di dalamnya diajarkan tentang tuntunan hidup. Dengan demikian, orang yang taat menjalankan ajaran agama akan berkurang kecemasannya dalam menghadapi kematian, karena menurut Hidayat (dalam, Wahyuningsih, 2014:3) di dalam ajaran agama juga diterangkan tentang datangnya kematian dan apa yang terjadi sesudahnya, karena itu ajaran agama dapat membuat seseorang memiliki pandangan yang lebih positif terhadap hidup dan mati. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Koenig (dalam Wulandari, 2014:428) bahwa kehidupan agama membantu menghadapi kematian.

Kecemasan akan kematian akan timbul karena tidak menempatkan kematian ke dalam suatu kerangka makna dan nilai yang lebih luas, selain itu gagal dalam memahami dan menghargai hidup (Wahyuningsih, 2014:69). Oleh karena itu para lansia seharusnya menyadari pentingnya sisa hidupnya untuk berperilaku religius. Selain itu ketaatan terhadap dogma-dogma keagamaan yang terpolarisasi pada lanjut usia, hal tersebut mendorong lanjut usia untuk berperilaku religius (Pamungkas, Wijayanti & Agustin, 2013:3). Ismail (2009:89) dalam



penelitiannya menerangkan bahwa individu yang religius menunjukkan telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya, termasuk dalam menghadapi kematian.

Lansia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur berbagai penyakit mudah menggrogoti mereka. Kelemahan fisik dan mental ini justru dapat menimbulkan suatu perasaan keputusasaan pada lanjut usia yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masa tuanya. Dengan demikian, di usia lanjut terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Sehingga, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarganya.

Dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian, tidak hanya diperlukan faktor internal dari individu, akan tetapi diperlukan juga faktor eksternal individu. Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang akan diteliti adalah dukungan sosial keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2008:957) yang menyebutkan bahwa berbagai hal yang diduga mampu mengatasi kecemasan yang dialami lanjut usia agar dapat mencapai hidup yang sejahtera diantaranya adalah mengkaji ulang kehidupan, olahraga, religiusitas dan dukungan sosial. Menurut Taylor (2009:72), dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu



yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya.

Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan nilai budaya yang ada, dimana orangtua yang telah berusia lanjut harus dihormati, dihargai dan dibahagiakan. Menurut Azizah (2011:97) memasuki masa lansia, dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya.

Pendapat Taylor di atas selaras dengan pernyataan Santrock (2002:97) bahwa pada saat seseorang memasuki masa usia lanjut, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya, terlebih ketika pada lanjut usia ada peristiwa besar dan dianggap menakutkan bagi sebagian besar lanjut usia yaitu kematian.

Dukungan sosial keluarga sangat diperlukan oleh seseorang yang menjadi anggota keluarga karena keluarga merupakan sumber dukungan yang terdekat dan yang paling mengetahui kebutuhan anggota keluarganya. Gottlieb (dalam Smet, 1994:136) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan bentuk jaringan sosial dari lingkungan yang bersifat mendukung berupa informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau yang diperoleh dari kehadiran orang lain yang mempunyai manfaat emosional untuk penerima.

Uraian di atas menunjukkan religiusitas memberikan bantuan spiritual kepada usia lanjut dalam menghadapi kecemasan menghadapi kematian. Religiusitas dapat meningkatkan kualitas kehidupan ke arah keseimbangan mental



termasuk mengurangi kecemasan yang dialami usia lanjut. Begitu juga dengan dukungan sosial keluarga, keberadaan dukungan sosial keluarga diduga mampu memberikan bantuan moril dalam hal ini kemampuan menghindari kecemasan usia lanjut dalam menghadapi kematian.

Fenomena-fenomena yang ditemui pada lansia, mendorong peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian tentang aspek yang berhubungan dengan kecemasan menghadapi kematian. Sehingga kecemasan menghadapi kematian pada lansia tidak dianggap sebagai masalah yang dianggap serius apabila aspek ini dapat terpenuhi oleh lansia. Lebih spesifik, peneliti berasumsi bahwa religiusitas dan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan lansia menghadapi kematian, dikarenakan masa lanjut usiasering timbul kekhawatiran berlebihan tentang ancaman dan kehilangan kehidupan yang dikaitkan dengan masa penuaan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.
2. Apakah ada hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Apakah ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana hubungan religiusitas dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada Komunitas Usila Rumbai. Untuk mencapai maksud di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia.

D. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti variabel yang sama dengan topik penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

1. Kurniawati (2009), mengangkat judul tentang “Kecemasan Pada Lansia dalam Menghadapi Kematian Ditinjau dari Tipe Kepribadian Lansia”. Hasil penelitian ini menemukan ada perbedaan kecemasan dalam menghadapi kematian antara lansia *integrated* dengan lansia *disintegrated*. Perbedaan penelitian ini dengan menelitian yang dilakukan oleh Kurniawati adalah: dalam penelitian dilakukan dengan studi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sita Syarif Kasmir Riau

komperatif, sedangkan penelitian dilakukan dengan studi korelatif. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian Kurniawati variabelnya hanyasatu yaitu kecemasan menghadapi kematian, sementara pada penelitian ini variabelnya ada tiga yaitu religiusitas, dukungan sosial dan kecemasan dalam menghadapi kematian. Selain itu, analisa yang digunakan oleh Kurniawati adalah statistik deskriptif dengan tabel dan diagram, dan selanjutnya dilakukan uji perbedaan kecemasan antara lansia tipe *integrated* dengan lansia tipe *disintegrated*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati adalah sama-sama meneliti kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia.

2. Penelitian oleh Pamungkas, Wiyanti dan Agustin (2013) tentang “Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia.” Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti religiusitas, dukungan sosial dan kecemasan menghadapi kematian, dan sama-sama menjadikan lansia sebagai subjeknya. Perbedaanya terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan oleh pamungkas dkk, adalah *purposive quota random sampling*, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan *incidental sampling*. Perbedaan lainnya adalah pada teori penelitian. Pada penelitian Pamungkas, Wiyanti dan Agustin, dimensi kecemasan menghadapi tutup usia yang dipakai adalah dimensi kecemasan menghadapi tutup



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
 State Islamic University of Siliwangi Tasikmalaya
 UIN Suska Riau

usia yang dikemukakan oleh Hartanto (1996) sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Florian dan Kravetz (1983). Untuk teori tentang dukungan sosial pamungkas dkk, menggunakan teori House dan Khan (1985), sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dukungan sosial dari Saraffino (2011).

3. Penelitian selanjutnya berjudul “Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau dari Kebijakan dan Orientasi Religius pada Periode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa” oleh Wicaksono dan Meiyanto (2003). Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan, yang pertama yaitu terdapat hubungan negatif antara kebijakan dengan ketakutan terhadap kematian. Kedua, menyatakan terdapat hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diterima. Ketiga, menyatakan terdapat hubungan yang positif antara orientasi religius ekstrinsik dengan ketakutan terhadap kematian diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wicaksono dan Meiyanto (2003) terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian dan teknik analisa data. Pada penelitian Wicaksono dan Meiyanto ketakutan menghadapi kematian dikaitkan dengan kebijakan dan orientasi religiusitas, sementara pada penelitian ini kecemasan menghadapi kematian dikaitkan dengan religiusitas dan dukungan sosial keluarga. Subjek pada penelitian Wicaksono dan Meiyanto adalah remaja akhir, sementara dalam penelitian ini subjeknya adalah lansia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono dan Meiyanto adalah sama-sama meneliti religiusitas dan kecemasan menghadapi kematian dan teknik analisa yang digunakan sama-sama menggunakan teknik regresi.



Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki persamaan dengan salah satu variabel dengan penelitian sebelumnya namun penelitian ini masih dikategorikan baru karena dari segi kasus penelitian terdapat sekurang-kurangnya satu perbedaan pada karakteristik subjek, variabel bebas maupun terikat ataupun pengembangan aitem dari teori yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, serta populasi dan sampel. Oleh karena itu, peneliti yakin judul penelitian hubungan religiusitas dan dukungan sosial keluarga terhadap kecemasan menghadapi kematian belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi agamayang berkaitan dengan religiusitas dan di bidang psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dibuat tentunya dengan maksud agar penelitian dapat berguna di kemudian hari. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Memberi gambaran pada lansia tentang kaitan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi kematian.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi oleh keluarga dan masyarakat untuk merawat lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematiannya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian lanjutan terkait kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia.

